

Emansipasi perjuangan Retna Pembayun dalam kisah heroik Mataram Islam di Kampung Purbayan

Neissaroh Al Mardhiah¹, Era Fadzira¹, Anhar Suryadi¹, Arina Ifada¹, Afdri Jiyaris Gamaradikae¹, Iis Suwartini^{1*}, Xiao Lixian²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Guangdong University of Foreign Studies, China

Email: iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : Oktober 2023
Revisi : Januari 2023
Diterima : Maret 2023

Kata kunci:

Emansipasi
Retna Pembayun
Kisah heroik
Mataram Islam
Purbayan

Keywords:

Emancipation
Retna Pembayun
Heroic tales
Mataram Islam
Purbayan

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengetahui bentuk emansipasi cerita rakyat Retno Pembayun yang terbit di koran Merapi dengan judul Perjalanan Cinta Sejati Roro Pembayun pada tanggal 8 November 2022 karya Anis Surya Trisanti. Retno Pembayun menjadi citra perempuan yang mampu tampil pada ranah publik. Pada masa itu masyarakat menganggap perempuan tidak setara dengan laki-laki. Retno Pembayun bahkan bisa menjalankan misi mengelabui musuh kerajaan sehingga memiliki peranan penting kejayaan Mataram Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminisme. Pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka serta menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ada empat bentuk emansipasi yaitu: (1) perempuan dan diplomasi politik, (2) perempuan dan keahlian, (3) perempuan dan perjuangan, dan (4) perempuan dan pernikahan. Keempat bentuk emansipasi tersebut berkaitan dengan nasionalisme. Retno Pembayun yang berupaya mensejajarkan perempuan dengan laki-laki dalam ranah publik, memiliki peranan dalam bidang politik. Hal tersebut menjadikan Retno Pembayun dikenal sebagai perempuan yang gigih mengorbankan jiwa dan raganya demi kepentingan bangsa.

ABSTRACT

Emancipation of Retna Pembayun's Struggle in the Heroic Story of Islamic Mataram in Purbayan Village. The aim of the research is to determine the form of emancipation of Retno Pembayun's folklore which was published in the Merapi newspaper with the title Roro Pembayun's Journey of True Love on November 8 2022 by Anis Surya Trisanti. Retno Pembayun is the image of a woman who is able to appear in the public sphere. At that time, society considered women not equal to men. Retno Pembayun was even able to carry out a mission to trick the kingdom's enemies so she played an important role in the glory of Islamic Mataram. This research uses qualitative methods with a feminist approach. Data collection was carried out using library research and using reading and note-taking techniques. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, verification and conclusions. The results of this research suggest that there are four forms of emancipation, namely: (1) women and political diplomacy, (2) women and expertise, (3) women and struggle, and (4) women and marriage. These four forms of emancipation are related to nationalism. Retno Pembayun, who seeks to equalize women with men in the public sphere, has a role in the political field. This made Retno Pembayun known as a woman who was persistent in sacrificing her body and soul for the sake of the nation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Sastra menjadi alat penyimpan kesaksian waktu dengan membawa nilai-nilai supaya menjadi pedoman. Menurut bahasa Sanskerta, sastra berarti pedoman atau instruksi. Kesusastaan merupakan kata sastra yang mendapatkan proses afiksasi ke-an dan tambahan kata su- yang berarti indah atau baik. Kesusastaan adalah karangan maupun tulisan yang menggunakan bahasa indah untuk menyampaikan nilai kebaikan (Lianawati, 2019).

Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang memotret kehidupan masyarakat pada zamannya. Cerita rakyat dan budaya merupakan unsur penting dalam merevitalisasi literasi nasional (Olajide, 2010). Cerita rakyat sebagai produk kultural yang mencakup gambaran sendi-sendi kehidupan pada masanya sebagai bentuk dokumentasi budaya (Mustikawati, 2022). Salah satunya kisah Retno Pembayun lahir pada zaman Kerajaan Mataram Islam merupakan cerita sejarah yang perkembangannya turun temurun melalui lisan. Cerita Retno Pembayun termasuk dalam salah satu jenis sastra cerita rakyat. Kisah yang ditulis merupakan perpaduan fiksi (imajinasi pengarang) dan nonfiksi (berdasarkan kejadian atau peristiwa).

Cerita Retno Pembayun dipilih dalam penelitian ini dikarenakan memuat nilai-nilai emansipasi perempuan dalam ranah politik. Cerita Retno Pembayun mengisahkan sosok perempuan yang cerdas dan pemberani pada zaman Kerajaan Mataram Islam. Di tengah masyarakat yang memandang sebelah perempuan, Retno Pembayun menjadi sosok perempuan yang bisa dan mampu ikut andil dalam kepentingan kerajaan. Cerita Retno Pembayun yang ditulis oleh Anis Surya Trisanti merupakan pandangan seorang penulis perempuan yang berpengaruh terhadap analisis feminis (Nurfajriani, 2018).

Selain itu, penelitian terdahulu belum ada yang khusus mengangkat kisah Retno Pembayun menggunakan kajian feminisme. Seperti halnya penelitian Thobroni & Nurgiyantoro (2010) yang mengangkat cerita tradisional Yogyakarta mengulas Retno Pembayun, tetapi dari prespektif multikulturalisme. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terkait analisis feminisme pada tokoh Retno Pembayun yang memperoleh gambaran emansipasi terkait diplomasi publik, diplomasi politik, keahlian, perjuangan, dan pernikahan menjadi unsur kebaruan dalam penelitian.

Bahasan mengenai hak perempuan di publik dilatarbelakangi oleh permasalahan ketidaksetaraan dunia memandang dan memperlakukan perempuan. Sebelum lebih lanjut membahas mengenai feminisme, perlu diketahui perbedaan seks dan gender. Seks dapat diistilahkan dengan jenis kelamin, yaitu pembagian biologis manusia. Hanya ada dua pembagian itu, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki penis, memproduksi sperma, dan berjakun. Sedangkan perempuan bervagina, reproduksinya melalui sel telur, memiliki rahim, dan saluran vagina serta memiliki payudara. Secara kodrat tidak bisa dipertukarkan pembagian biologis tersebut (Islahuddin et al., 2021).

Setelah jenis kelamin, gender menjadi suatu sifat untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dengan perempuan. Perbedaan hasil dari suatu konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Rosyidah & Nurwati, 2019). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi nonbiologis. Misalnya laki-laki dipandang memiliki sifat kuat, tangguh, dan pekerja keras. Kemudian asumsi tentang perempuan yaitu lemah, emosional, dan lembut. Sifat-sifat itu dapat ditukar, ada laki-laki yang lembut, ada juga perempuan yang pekerja keras. Hal itu tidak dapat dipungkiri seiring dengan berkembangnya zaman.

Feminisme muncul akibat ketidaksetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan menempatkan gender sama dengan jenis kelamin yang secara kodrat tidak bisa

diubah. Gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Kajian feminisme kemudian muncul untuk membedakan keduanya. Feminisme menjelaskan bahwa seks berkategori biologis, sedangkan gender berkategori budaya (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Feminisme dan emansipasi tentunya merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi teori dan konsepnya sama-sama mengenai hak perempuan. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki, gerakan tersebut muncul akibat kesadaran dari penindasan dan pemerasan perempuan dalam masyarakat di bidang politik, ekonomi, dan sosial (Wahono et al., 2015). Feminisme menuntut hak perempuan yang dipandang berbeda dengan hak laki-laki dan perbedaan itu yang menjadikan hak perempuan tertindas.

Emansipasi adalah konsep mengenai perempuan yang haknya tertindas oleh mata masyarakat, misalnya adat, budaya, dan tradisi. Kata emansipasi memiliki makna tentang pembebasan dari suatu penguasaan. Kata penguasaan di sini dapat diartikan tidak hanya oleh kaum laki-laki. Sederhananya, emansipasi adalah pembebasan hak perempuan dari belenggu penguasaan tertentu. R.A. Kartini memperjuangkan perempuan dari penguasaan budaya Jawa pada saat itu. Budaya Jawa yang mengikat perempuan pada saat itu yaitu perempuan dilarang mengenyam pendidikan dan tidak boleh menolak pernikahan poligami (Mustikawati, 2015).

Emansipasi wanita di Indonesia dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini. Beliau mendobrak tradisi, pandangan, dan adat yang ada di Indonesia terhadap perempuan dengan memajukan pendidikan bagi para perempuan (Amar, 2017). Tanpa disadari oleh kebanyakan masyarakat, perempuan Indonesia pada zaman Kerajaan Mataram Islam sudah diajari dan dikenalkan dengan tugas-tugas kenegaraan.

Perempuan yang seringkali dipandang sebelah mata, dinilai lebih lemah daripada laki-laki, ternyata dipupus oleh Retno Pambayun. Sebelum era Kartini dengan gagasannya mengenai emansipasi wanita, sudah ada Retno Pambayun yang secara langsung terjun dalam urusan kerajaan ayahnya. Zaman Kerajaan Mataram Islam menampilkan sosok Retno Pambayun sebagai wanita yang juga memiliki tugas untuk menjalankan misi kerajaan, memajukan, dan berkorban untuk kerajaannya.

Perintah Panembahan Senopati kepada anak perempuannya untuk melakukan misi kerajaan merupakan salah satu pernyataan setuju terhadap *woman empowerment*, bahwa perempuan juga mampu. *Woman empowerment* adalah istilah untuk pemberdayaan perempuan dalam kehidupan. Hasil dan bagian dari suatu proses untuk memperluas kemampuan perempuan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan diri mereka dan keinginan mereka terhadap kehidupannya, adalah hakikat dari pemberdayaan perempuan (Belalcazar, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui bentuk emansipasi yang telah dilakukan oleh Retno Pambayun pada zaman Kerajaan Mataram Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Cerita rakyat Retno Pambayun dianalisis menggunakan kajian feminisme (Tong & Botts, 2017). Kajian feminisme diawali dengan mengklasifikasikan bentuk emansipasi dalam bidang marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Objek penelitian berupa cerita rakyat yang berjudul "Kisah perjalanan Cinta Retno Pambayun" karya Anis Surya Trisanti. Subyek penelitian bentuk emansipasi dalam cerita rakyat dan nilai nasionalisme. Teknik analisis data meliputi

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta simpulan yang biasa disebut dengan analisis interaktif (Hendri et al., 2022). Teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis data dimulai sejak mengumpulkan data. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu: (1) penelitian ini dimulai dengan proses pembacaan cerita rakyat, (2) setelah melakukan pembacaan heuristik, pembacaan berulang-ulang menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa yang berkaitan dengan bentuk emansipasi, (3) data yang diperoleh dianalisis berdasarkan setiap masalah, dikelompokkan sesuai dengan permasalahan. Selanjutnya dideskripsikan secara rinci dengan bukti-bukti kutipan.

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis

Retna Pembayun merupakan putri dari Raja Mataram, Panembahan Senopati. Garis keturunan Panembahan Senopati sampai pada raja terakhir dari Kerajaan Majapahit. Ayah Panembahan Senopati adalah Ki Ageng Pemanahan yang menjadi jalur trah Majapahit. Sementara ibu Panembahan Senopati merupakan keturunan Sunan Giri. Dengan demikian, Retno Pembayun adalah keturunan dari orang-orang yang mulia dan terpandang (Abimanyu, 2015).

Retno Pembayun menjadi putri pertama dari Panembahan Senopati (Abimanyu, 2015). Panembahan Senopati mengutus Retno Pembayun untuk menjalankan misi mengelabui Ki Ageng Mangir supaya wilayah kerajaannya bisa masuk ke dalam wilayah Mataram. Amanah itu tentunya tidak sembarangan orang bisa mengemban. Panembahan Senopati memilih Retno Pembayun pasti dengan mempertimbangkan segala aspek.

Retno Pembayun merupakan seorang putri raja Panembahan Senopati yang berbakti kepada orang tuanya. Retno Pembayun juga seorang perempuan yang berani. Keputusannya menjalankan misi ekspansi ke wilayah yang memiliki senjata tidak terkalahkan, menjadikannya seorang perempuan yang berambisi dan tidak gentar. Beberapa wilayah yang berada dalam wilayah Mataram Islam berhasil dikuasai oleh Panembahan Senopati, terkecuali Kerajaan Mangir. Ki Ageng Mangir menanggapi bahwa kerajaan yang dipimpinya merupakan perdikan Kerajaan Majapahit sehingga sudah lama ada sebelum Mataram Islam menjadi kerajaan secara sah.

Kerajaan Mangir yang berada dalam kekuasaan Ki Ageng Mangir menolak bersatu di bawah kekuasaan Mataram Islam (Nugroho, 2019). Penolakan Ki Ageng Mangir membuat Panembahan Senopati memikirkan cara lain selain peperangan. Strategi perkawinan merupakan cara termutakhir untuk menaklukkan seorang laki-laki. Retno Pembayun menjadi pelaksana dalam misi tersebut. Seorang perempuan yang rela mengorbankan dirinya demi kepentingan kerajaannya.

Bentuk Emansipasi Retno Pembayun pada Zaman Kerajaan Mataram Islam

Jauh sebelum R.A. Kartini menggelorakan emansipasi, pada tahun 1.500-an pada zaman Kerajaan Mataram Islam ada sosok perempuan yang sudah mengamalkan konsep emansipasi wanita. Perempuan yang dipandang tidak bisa berdiplomasi, tetapi pada zaman Kerajaan Mataram Islam sudah ada perempuan yang berani turun dalam politik. Retno Pembayun menjadi sosok perempuan zaman Kerajaan Mataram Islam yang semangat dalam berjuang demi kepentingan negaranya.

Perempuan dan Diplomasi Politik

Bentuk emansipasi Retno Pambayun pada zaman Kerajaan Mataram Islam ditunjukkan dengan dirinya turun langsung dalam misi perluasan wilayah Mataram Islam. Mataram Islam berhasil melakukan ekspansi pada wilayah-wilayah di sekitaran Mataram, kecuali wilayah kerajaan Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir memiliki Tombak Baru Klinting yang menjadikannya dirinya sakti tidak terkalahkan, bahkan Panembahan Senopati berpikir ulang ketika melawan Ki Ageng Mangir melalui jalur peperangan. Pasukan Mataram akan kalah jika menempuh jalur perang.

Retno Pambayun diperintah langsung oleh Panembahan Senopati untuk menjadi mata-mata di Mangir untuk menjalankan misi ekspansi Mataram Islam. Menurut Panembahan Senopati cara lain menaklukkan seorang laki-laki adalah dengan wanita. Wanita menjadi objek kesenangan bagi kaum laki-laki sehingga kelemahan laki-laki ada pada wanita (Maulana, 2019).

“Pergilah ke Mangir dan buat Ki Ageng Mangir jatuh hati kepadamu. Agar seluruh wilayah Mangir jatuh ke dalam kekuasaanku.” ucap Panembahan Senopati. (Trisanti, 2022)

Feminisme tidak terlepas dari budaya patriarki. Laki-laki mendominasi berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali dalam bidang politik. Perjuangannya kaum feminisme menuntut adanya kesejajaran perempuan dengan laki-laki, khususnya dalam ranah publik. Retno Pambayun merupakan citra perempuan yang mampu mensejajarkan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam ranah politik.

Misi yang dijalankan Retno Pambayun merupakan misi besar. Perempuan yang dilibatkan dalam urusan diplomasi politik tentunya adalah seseorang yang memiliki kesadaran tinggi dalam membela tanah air, seseorang yang mumpuni, dan seseorang yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perempuan yang ikut dalam politik adalah mereka yang mendapatkan pendidikan dan mereka yang mempunyai kesadaran untuk berjuang (Azmi & Abdul, 2009). Dengan demikian, Retno Pambayun ditunjuk karena memiliki kriteria yang pantas.

Retno Pambayun turun langsung mengelabui Ki Ageng Mangir untuk kemudian menguasai wilayahnya atas nama Mataram Islam. Retno Pambayun menyamar menjadi penari untuk menarik perhatian Ki Ageng Mangir. Retno Pambayun turun langsung dalam merancang strategi, mematangkan strategi, menjalankan strategi, bahkan menerima konsekuensi yang muncul setelah dirinya menjalankan misi.

Perempuan dan Keahlian

Retno Pambayun beserta orang-orang kerajaan menjalankan misi dengan taktik wanita cantik. Taktik wanita cantik yang dijalankan Retno Pambayun, tentunya memilih Retno Pambayun sebagai pelaku dikarenakan fisik Retno Pambayun. Retno Pambayun merupakan sosok perempuan yang berparas cantik, berkharisma, dan andal. Tentunya hal tersebut menjadikan Retno Pambayun sesuai dengan tugasnya dalam menjalankan misi.

Selain itu, Retno Pambayun juga dikenal dengan seorang cerdas dengan menjadi perancang taktik yang andal. Dari awal merencanakan bahwa dia juga bisa menari di wilayah-wilayah yang dekat dengan Kerajaan Mangir. Tidak gampang untuk bisa menari di wilayah kerajaan, tetapi Retno Pambayun berhasil. Dia berhasil merancang supaya dia bisa menari di wilayah Kerajaan Mangir dan berhasil menarik perhatian Mangir terhadap dirinya.

Retno Pambayun merupakan perempuan yang lincah. Hal ini ditunjukkan dengan penyamarannya menjadi ledhek dengan nama samaran Lara Kasihan. Retno Pambayun menjadi

penari dalam kesenian Tayub sehingga Retno Pembayun diperintahkan untuk belajar tari Tayub dengan ahlinya. Tayub merupakan seni tradisi yang ada sejak zaman Majapahit. Menjalankan misi sebagai seorang penari, tentunya Retno Pembayun harus menguasai seni tari. Perintah belajar menunjukkan bahwa Retno Pembayun sama sekali belum bisa seni tari. Namun, dengan semangat dan lincahnya Retno Pembayun menguasai seni tari yang luar biasa mirip dengan penari aslinya.

Perencanaan strategi dimulai dengan penyusunan alur pengelabuhan. Retno Pembayun sebagai subjek misi, tentunya juga ikut andil dalam perencanaan. Bagaimana menyusun taktik tanpa diketahui oleh banyak orang, bagaimana supaya Retno Pembayun bisa menari di wilayah kerajaan, dan bagaimana supaya Ki Ageng Mangir tertarik dengan Retno Pembayun. Semua itu disusun dan direncanakan supaya berjalan sesuai garis.

Pematangan strategi dilakukan Retno Pembayun dengan latihan menari dari penari aslinya. Selain latihan, tentu bentuk tubuh seorang penari juga diperhatikan. Retno Pembayun diperkirakan juga mempercantik wujud supaya terlihat persis dengan para penari lainnya. Pematangan ini menjadi usaha Retno Pembayun supaya rencananya berjalan lancar.

“Mengetahui pertunjukan tersebut, Ki Ageng Mangir mengutus anak buahnya untuk mengundang Lara Kasihan di halaman Dalem Mangiran.”

“Cari penari bernama Lara Kasihan dan bawa dia ke istana.” ucap Ki Ageng Mangir. (Trisanti, 2022)

Dari kutipan di atas menunjukkan proses pelaksanaan strategi berlangsung ketika Retno Pembayun berperan sebagai penari di wilayah Kerajaan Mangir. Kerajaan Mangir merupakan perdikan Kerajaan Majapahit yang terletak di dekat Sungai Praga, Bantul, Yogyakarta. Titik keberhasilan dari penyamaran Retno Pembayun adalah pada saat Ki Ageng Mangir memanggil Retno Pembayun untuk menari di kerajaannya. Mulai dari situ, Ki Ageng Mangir jatuh hati dan memutuskan untuk menikahi Retno Pembayun. Retno Pembayun menerima pinangan Ki Ageng Mangir kemudian mereka memutuskan untuk menikah.

Berdasarkan pemaparan di atas tokoh Retno Pembayun berhasil mendobrak stereotip (pelabelan negatif) yang kerap dialami perempuan. Stigma perempuan lemah dan tidak pandai dapat dipatahkan oleh Retno Pembayun. Retno Pembayun berhasil menyusun siasat perang untuk mengelabui musuhnya. Kecerdasannya telah tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai tokoh perempuan yang memiliki pengaruh dalam bidang politik.

Perempuan dan Perjuangan

Berani dan rela berkorban demi negara, itu yang menggambarkan sosok Retno Pembayun yang selanjutnya. Seorang perempuan menjalankan sebuah misi kerajaan tentu membutuhkan keberanian yang besar. Selain itu, dia juga harus siap menerima segala konsekuensi dalam menjalankan misi. Keberanian itu muncul dalam diri Retno Pembayun diiringi dengan rela berkorban untuk kerajaannya.

“Ia memutuskan untuk menyamar menjadi ledhek. Ledhek adalah sebutan bagi penari seni Tayub. Namanya pun bukan Retno Pembayun lagi, melainkan Lara Kasihan.” (Trisanti, 2022)

Keberanian Retno Pembayun dalam penyamarannya menunjukkan semangatnya dalam menjalankan misi perluasan wilayah. Menjadi penari membutuhkan kemampuan tari yang baik, terlebih Retno Pembayun merupakan seorang pemula. Tidak butuh waktu lama, target harus bisa

menari seperti penari asli dapat dicapai dengan usaha yang kuat. Nilai perjuangan seseorang didapatkan dengan usaha dan pengalaman dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata (Pangestu et al., 2022).

Adanya ketidakadilan gender yang kerap dialami perempuan menjadikan mereka hanya dapat berada di ranah domestik. Kehidupan mereka hanya berada dalam lingkup rumah tangga yaitu biasa dikenal dengan istilah sumur, dapur, dan kasur. Hal tersebut mengakibatkan perempuan tidak memiliki semangat juang yang tinggi.

Tokoh Retno Pambayun berhasil menepis marginalisasi yang kerap diterima perempuan. Beberapa marginalisasi yang kerap diterima di antaranya: (1) kontrol atas daya produktif, (2) kontrol atas reproduksi dan seksualitas, (3) kontrol atas gerak perempuan, 4) kontrol atas hak berpendapat, 5) kontrol atas kepemilikan harta atau sumber daya ekonomi lainnya, dan 6) kontrol atau gangguan terhadap keadaan sosial.

Perempuan dan Pernikahan

Pernikahan Retno Pambayun dengan Ki Ageng Mangir menjadi titik keberhasilan dari strategi yang telah direncanakan Panembahan Senopati dan Retno Pambayun. Ki Ageng Mangir menikahi keturunan Mataram Islam padahal dirinya sendiri terlibat konflik dengan Mataram Islam. Retno Pambayun benar-benar menikah dengan Ki Ageng Mangir. Retno Pambayun dalam rencananya berpura-pura menerima cinta Ki Ageng Mangir, tetapi kenyataannya justru berkebalikan. Melalui pernikahan inilah Retno Pambayun memiliki eksistensi dalam ranah politik untuk memperluas Kerajaan Mataram. pernikahannya bukanlah karena paksaan dari ayahnya. Hal itulah membuktikan bahwa Retno Pambayun memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri dalam menentukan pasangan hidupnya.

“Lara Kasihan pun menerima cinta Ki Ageng Mangir. Namun, penerimaan cinta tersebut bukan hanya sekadar siasat untuk merebut kekuasaan wilayah Mangir. Lara Kasihan atau Retno Pambayun benar-benar jatuh hati dengan Ki Ageng Mangir.” (Trisanti, 2022)

Retno Pambayun menikah dengan lelaki yang dicintainya. Awalnya memang rancangan, tetapi waktu dan keadaan membalik perasaan Retno Pambayun. Menikah dengan pilihannya sendiri, tanpa paksaan dari pihak mana pun menjadi salah satu bentuk emansipasi. Retno Pambayun bebas dalam belenggu kriteria suami yang pantas untuk anak seorang raja.

Akhir hayat Ki Ageng Mangir tewas di tangan ayah mertuanya. Keputusan Ki Ageng Mangir untuk menemui mertuanya di kerajaan, mewajibkannya meninggalkan senjata di luar. Ki Ageng Mangir bersujud meminta restu kepada Panembahan Senopati di singgasananya, Batu Gilang. Siasat Panembahan Senopati tidak terduga oleh Ki Ageng Mangir. Panembahan Senopati menyerang Ki Ageng Mangir dengan membenturkan kepala di Batu Gilang. Bekasnya masih ada sampai saat ini, ada lengkungan bekas benturan kepala Ki Ageng Mangir di Batu Gilang.

“Melihat suaminya tewas, Retno Pambayun segera berlari dan memeluk suaminya. Air mata Retno Pambayun tak henti-hentinya mengalir. Ia tidak percaya seorang laki-laki yang sangat ia cintai telah pergi untuk selama-lamanya.” (Trisanti, 2022)

Pendapat mengenai pemakaman jasad Ki Ageng Mangir ada dua, salah satunya adalah dimakamkan di pemakaman raja Mataram Islam, sebelah barat Masjid Mataram Kotagede. Cerita Ki Ageng Mangir kemudian banyak disampaikan melalui pementasan kesenian Ketoprak (Nugroho, 2019). Tewasnya Ki Ageng Mangir menjadikan kesuksesan bagi Kerajaan Mataram

Islam. Rencana berhasil mencapai target. Wilayah Mangir dapat dikuasai tanpa jalur peperangan. Kesuksesan itu diraih oleh Retno Pembayun dengan siasatnya. Akan tetapi, di samping kesuksesan ada perasaan sedih karena sosok suami yang dicintai Retno Pembayun telah sampai pada akhir hayatnya.

Retno Pembayun sangat sedih. Hal ini memang tidak ada dalam rencana misi perluasan wilayah Retno Pembayun, tetapi hati Retno Pembayun tetap setia dengan sang suami. Kesetiaan Retno Pembayun ditunjukkan melalui keputusannya untuk melahirkan anak Ki Ageng Mangir. Kehadiran putra Retno Pembayun dan Ki Ageng Mangir tentunya tidak diterima oleh kerajaan. Retno Pembayun atas saran Ki Juru Mertani pergi ke Pati tempat kakeknya, Ki Ageng Penjawi dan melahirkan anaknya yang bernama Bagus Wonoboyo.

Nilai Nasionalisme dalam Emansipasi Retno Pembayun dan Kaitannya dengan Nilai dalam Cerita Rakyat

Emansipasi yang dibawa oleh sosok Retno Pembayun tidak secara nyata dapat dirasakan saat itu. Retno Pembayun menjadi salah satu sosok perempuan yang sudah menjalankan implementasi nasionalisme. Era Kerajaan Mataram Islam tidak begitu marak dengan istilah emansipasi, feminisme, nasionalisme, tetapi istilah-istilah itu sudah termanifestasi dalam diri sosok perempuan Retno Pembayun.

Nasionalisme adalah paham kesadaran untuk hidup bersama dikarenakan konsep kebersamaan, rasa senasib, dan memiliki rasa kesamaan pandangan sebagai penduduk suatu bangsa (Kholidah, 2019). Seirama dengan pendapat bahwa nasionalisme adalah rasa kebangsaan serta rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air sehingga warga negara di dalamnya siap dan sanggup untuk berjuang dan berkorban demi kepentingan umum (Mahfud, 2010).

Bentuk nasionalisme dalam kisah Retno Pembayun dapat ditemukan dalam bagian dirinya terjun langsung pembelaan terhadap kerajaannya. Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib untuk terlibat dalam upaya pembelaan negaranya. Kata “pembelaan” memiliki makna yang luas. Turun langsung menjalankan misi perluasan wilayah atas perintah raja yang sah dapat dikatakan dan dikategorikan dalam bentuk pembelaan negara. Retno Pembayun bersedia melaksanakan penyamaran menjadi penari dan memikat hati Ki Ageng Mangir.

Pada masa kepemimpinannya, Panembahan Senopati memiliki ambisi menjadikan Kerajaan Mataram Islam sebagai kerajaan yang merdeka (Zamzani, 2018). Ambisi tersebut diwujudkan dengan melakukan perluasan wilayah Mataram Islam. Panembahan Senopati yang ahli dalam strategi perang berhasil menaklukkan beberapa wilayah yang kemudian masuk ke dalam wilayah kekuasaan Mataram Islam. Panembahan Senopati dalam misi ini menunjuk Retno Pembayun, seorang putri kerajaan turun langsung dalam urusan diplomasi kerajaan.

Perempuan dan laki-laki tidak ada yang membedakan keduanya, kecuali kodrat masing-masing gender. Perempuan memiliki kodrat menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui, sementara laki-laki tidak punya. Hanya kodrat itu yang membedakan perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki legalitas yang sama di publik. Perempuan dianggap perlu bergabung dengan militer untuk mendapatkan pengakuan yang sama terkait nasionalisme (Asriani, 2023). Hal ini sudah ditunjukkan sejak zaman Kerajaan Mataram Islam. Retno Pembayun turun langsung dalam ekspansi wilayah Mataram Islam meskipun bukan melalui jalan perang. Perempuan bisa turut andil dalam urusan pemerintahan meskipun dengan cara yang berbeda (Asriani, 2022).

Proses pembelaan negara yang dilakukan oleh Retno Pambayun terselip nilai rela berkorban. Keputusan Retno Pambayun untuk bersedia memikat hati Ki Ageng Mangir tentu sudah terpikirkan oleh Retno Pambayun akan konsekuensinya. Dari keputusannya, Retno Pambayun benar-benar jatuh cinta kepada Ki Ageng Mangir. Kejadian ini kemungkinan Retno Pambayun tidak meminta untuk jatuh cinta, tetapi perasaan sangat mudah dibolak-balikkan. Retno Pambayun pada akhirnya tetap rela berkorban untuk kerajaannya.

Pada masa pernikahannya dengan Ki Ageng Mangir, tidak menjadikan Retno Pambayun berkhianat dengan kerajaan. Di dalam referensi sejarah tidak ada yang menunjukkan Retno Pambayun beralih bersekutu dengan Mangir untuk menjatuhkan Mataram Islam. Meskipun demikian, Retno Pambayun tetap mengungkapkan identitasnya dalam penyamarannya untuk menghancurkan Ki Ageng Mangir. Ki Ageng marah besar, tetapi karena Retno Pambayun sedang mengandung dan rasa cintanya yang besar terhadap istrinya.

Kisah heroik Retno Pambayun mengandung nilai nasionalisme. Konsep nasionalisme yang belum ada sama sekali saat zaman Kerajaan Mataram Islam. Namun, sudah banyak pengamalannya. Kisah Retno Pambayun masih terdengar hingga saat ini karena banyak media. Masyarakat mulai mengabadikan kisah Retno Pambayun dalam bentuk cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu golongan karya sastra yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui media lisan (Nova & Putra, 2022). Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra yang tumbuh dan berkembang di wilayah tertentu dan dipercayai mengandung nilai luhur (Setyawan et al., 2017). Nilai baik berupa nilai moral, pendidikan, nasionalisme, etika, dan karakter menjadi hal utama dalam cerita rakyat. Begitu pun dengan kisah Retno Pambayun yang kemudian dituliskan melalui sastra, tentunya dikarenakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan ada empat bentuk emansipasi Retno Pambayun dalam menjalankan misi ekspansi. Empat bentuk tersebut adalah 1) perempuan dan diplomasi politik, 2) perempuan dan keahlian, 3) perempuan dan perjuangan, dan 4) perempuan dan pernikahan. Empat bentuk emansipasi tersebut menunjukkan bahwa gender wanita tidak sama dengan jenis kelamin. Emansipasi wanita sudah jauh ada sebelum R.A. Kartini. Retno Pambayun menjadi sosok yang tampil di publik. Tokoh Retno Pambayun berhasil menepis bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi. Hal tersebut menjadikan tokoh Retno Pambayun memiliki kedudukan yang sama dengan pria dalam ranah publik khususnya bidang politik. Hal tersebut jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya yang hanya berada dalam ranah domestik. Tidak banyak perempuan yang mampu berada dalam ranah publik apalagi memiliki peranan politik. Hal tersebut merupakan bentuk emansipasi perempuan. Nasionalisme adalah hak semua warga dari suatu negara. Perempuan dipandang tidak cocok terjun dalam militer. Retno Pambayun membantah akan hal itu, dirinya terjun langsung dalam urusan diplomasi kerajaan. Meskipun bukan jalur peperangan, tetapi peperangan tanpa strategi adalah kegagalan terbesar. Perempuan bisa ikut andil langsung dalam pembelaan negaranya secara langsung. Langsung bukan berarti ikut dalam memegang pedang atau memenggal leher musuh. Strategi mengalahkan musuh tidak hanya melalui peperangan. Panembahan Senopati menggunakan konsep wanita dan benar-benar berhasil mengalahkan musuh. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Retno Pambayun dapat mendobrak

stigma perempuan pada zamannya yang dipandang lemah sehingga hanya pantas pada ranah domestik. Berkat kegigihannya menyetarakan kedudukan perempuan dalam ranah publik khususnya politik menjadikannya tokoh perempuan yang berpengaruh. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai nasionalisme yaitu perempuan dapat memperjuangkan jiwa dan raganya untuk kepentingan bangsa.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, S. (2015). *Kitab terlengkap sejarah Mataram Islam* (1 ed.). Saufa.
- Amar, S. (2017). Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad xix. *Fajar Historia*, 1(2), 105–19. doi: [10.29408/fhs.v1i2.587](https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.587)
- Asriani, D.D. (2023). Menilik (kembali) narasi perempuan dalam wacana nasionalisme di Indonesia. In *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi*, 1(1), 416-419. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/67>
- Azmi, Z., & Abdul, W.N.E.T. (2009). Penglibatan wanita Melayu dalam politik kepartian: Satu sorotan awal. In *Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia*. <http://eprints.um.edu.my/id/eprint/10989>
- Belalcazar, C. (2015). *Mobile phones & literacy empowerment in women's hands*. UNESCO Publishing.
- Hendri, Utami, I.S., & Nurlaili L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. doi: [10.21067/jmk.v7i1.6464](https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464)
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., & Halimoh, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *STILISTIKA*, 14(2), 220–32. doi: [10.30651/st.v14i2.8798](https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8798)
- Kholidah, N.R.J. (2019). Eksistensi budaya lokal sebagai penguat nasionalisme. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. <http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/392>
- Lianawati, W.S. (2019). *Menyelami keindahan sastra Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Mahfud, M.D. M. (2010). *Perdebatan hukum tata negara pasca amandemen konstitusi*. Rajawali Press.
- Maulana, L. (2019). Semiotika Michael Riffaterre (Analisis pembacaan heuristik-hermeneutik atas Q.S. Ali-Imran (3): 14). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 67–78. doi: [10.30762/qof.v3i1.1055](https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055)
- Mustikawati, A. (2022). Konsep gender masyarakat benua dalam cerita rakyat: Sebuah kajian struktural. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(2), 130-140. doi: [10.26499/loa.v17i2.5148](https://doi.org/10.26499/loa.v17i2.5148)
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman emansipasi wanita (Studi hermeneutika makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini pada buku habis gelap terbitlah terang). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70. doi: [10.24198/jkk.v3i1.7395](https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7395)
- Nova, I.S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada cerita rakyat. *Plusminus*, 2(1), 67–76. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2622835>
- Nugroho, Y.W.J. (2019). *Parodi kisah Mangir*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurfajriani, T. (2018). Citra dan stereotip perempuan Sunda dalam novel marjanah karya S. Djonjospito (Kajian struktural dan feminisme). *JLB*, 9(2), 187–99. doi: [10.17509/jlb.v9i2.15686](https://doi.org/10.17509/jlb.v9i2.15686)
- Olajide, S. B. (2010). Folklore and culture as literacy resources for national emancipation. *International Education LStudies*, 3(2), 200–205. doi: [10.5539/ies.v3n2p200](https://doi.org/10.5539/ies.v3n2p200)
- Pangestu, I.B., Mashuri, F.A., & Sudiatmi, T. (2022). Nilai perjuangan novel langit dan bumi sahabat kami karya Nh. Dini dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *Basastra*, 11(2), 113–123. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10–9. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1205448>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, St.Y. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 199–211. doi: [10.21831/jpk.v7i2.21778](https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778)

- Thobroni, M., & Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam cerita tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 154–169. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/662>
- Tong, R., & Botts, T.F. (2017). *Feminist thought: a more comprehensive introduction* (Fifth edition). Westview Press.
- Trisanti, A.S. (2011, November 8). *Perjalanan cinta sejati Retno Pambayun*. Koran Merapi.
- Wahono, D. Y. C., Haryati, S. N., & Sumartini. (2015). Pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam novel the chronicle of Kartini karya Wiwid Prasetyo: Kajian feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7385>
- Zamzami, R. (2018). Sejarah agama Islam di kerajaan Mataram pada masa Panembahan Senapati. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 154–65. doi: [10.30829/j.v2i2.1519](https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519)